

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebangkitan Islam lebih terlihat pada abad ke-20 M dalam bentuk gerakan-gerakan sosial-keagamaan. Fokusnya bukan lagi pada membangun ulang cara memahami ajaran Islam, tetapi bagi kelompok neo-revivalis, mereka justru memberikan tanggapan terhadap gerakan modernis yang dianggap sudah terlalu terpengaruh oleh budaya Barat. Akibatnya, antara aliran-aliran seperti modernis, revivalis, dan tradisionalis sering terjadi perdebatan, bahkan saling mengkritik pemikiran satu sama lain. Gerakan pembaruan atau kebangkitan Islam lebih banyak menyoroti persoalan-persoalan internal umat Islam, terutama dalam hal praktik keagamaan. Gerakan ini muncul di tengah masyarakat yang masih kuat dipengaruhi tradisi lama, seperti taqlid terhadap pendapat ulama, ajaran tarekat yang terlalu mengagungkan para wali, serta kebiasaan menganggap benda atau tempat tertentu sebagai keramat.

Perkembangan paham Islam yang bercampur dengan kepercayaan lokal, termasuk hal-hal seperti khurafat, tahayul, dan bid'ah. Semua hal tersebut dianggap oleh kelompok pembaru seperti Wahabi sebagai penyimpangan dari ajaran murni al-Qur'an dan Hadis. Mereka lebih mendorong penggunaan ijtihad

agar umat Islam bisa keluar dari kondisi yang dianggap stagnan dan tidak berkembang.¹

Penjajahan Barat atas dunia Islam yang terjadi sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, serta upaya kristenisasi terhadap umat Islam, menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong munculnya gerakan pembaruan. Sementara itu, dari sisi internal, ajaran Islam yang bersifat dinamis yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad juga turut mendorong terjadinya perubahan. Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia ikut memengaruhi arah perkembangan pemikiran Islam saat itu. Pembaruan dalam bidang pendidikan menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari, mengingat masyarakat terus mengalami perubahan sosial dan budaya, terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Menurut catatan sejarah, perkembangan kebudayaan Islam sempat terhenti pada akhir abad ke-14 M, yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol. Memasuki abad ke-15 M, wilayah-wilayah Islam mulai satu per satu jatuh ke tangan kekuasaan kolonial dan imperial Barat. Pada masa inilah, kebudayaan Islam kembali berhadapan dengan budaya Barat, namun dalam posisi yang tidak lagi seimbang seperti sebelumnya.²

Kondisi ketidak seimbangan tersebut mendorong lahirnya berbagai respons intelektual di dunia Islam, terutama dari para ulama dan pemikir yang

¹ Abd Ghofur, *(Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)*, 4

² Hastuti Baharuddin, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (27 Desember 2016): 196–204, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a7>.

hidup pada masa transisi menuju modernitas. Di wilayah Turki, tekanan kolonialisme Barat tidak hadir secara langsung seperti di kawasan lain, tetapi termanifestasi dalam bentuk sekularisasi negara pasca runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah. Dalam konteks inilah muncul Said Nursi sebagai salah satu tokoh penting yang merespons perubahan tersebut melalui pendekatan moderasi Islam. Seorang ulama dan pemikir yang hidup di masa transisi dari Kekhalifahan Utsmaniyah menuju negara sekuler Turki. Ia menghadapi tekanan dari rezim sekularisme, tetapi meresponsnya secara damai dan konstruktif melalui dakwah berbasis tulisan, khususnya dalam karya monumentalnya *Risale-i Nur*. Nursi menekankan pentingnya menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama.

Karya monumental Nursi yang berjudul *Risalah Nur* ditulis dalam kurun waktu 25 tahun dalam kondisi yang sangat menantang yakni saat ia berada dalam pengasingan di daerah terpencil serta dipenjara oleh rezim sekuler Turki. Penulisan karya ini berlangsung menjelang Perang Dunia I, di tengah situasi krusial perubahan besar Turki menuju negara sekuler yang dipelopori oleh kaum nasionalis liberal di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Meski menghadapi tekanan berat, Nursi berhasil menyelesaikan karya tersebut hingga mencapai sembilan jilid dengan total lebih dari 6000 halaman.³

Awal kiprahnya dalam dunia politik Kekhalifahan Turki Utsmani, Said Nursi memiliki harapan besar bahwa negara itu bisa kembali bangkit. Ia bahkan

³ Ichwansyah Tampubolon, "Pemikiran Dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960)," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (27 Mei 2018): 23.

pernah mengajukan gagasan perbaikannya kepada sang sultan untuk memperbaiki sistem konstitusi. Namun, Nursi melihat bahwa banyak cendekiawan Turki saat itu mulai kehilangan arah karena terlalu terpesona dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat. Akibatnya, mereka justru mengikuti cara Barat secara membabi buta tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya.

Kondisi di atas membuat Said Nursi berusaha menyelamatkan dan memperkuat keimanan umat Muslim di Turki. Ia menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama, karena menurutnya, siapa saja bisa mendapatkan nilai-nilai kebaikan dari kedua sumber tersebut. Nursi pun memilih untuk lebih fokus pada masalah keimanan. Baginya, iman adalah sumber kekuatan terbesar bagi umat Islam. Ia meyakini bahwa keselamatan dan kebangkitan umat Islam hanya bisa tercapai jika iman menjadi kekuatan utama yang menggerakkan kehidupan mereka.⁴

Pemikiran Nursi terus berkembang, tidak hanya terbatas di Turki, tetapi juga menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemikiran ini membentuk sebuah gerakan lintas negara yang bersifat non-politik dan menyasar kalangan pelajar serta mahasiswa untuk mengenalkan nilai-nilai luhur yang ia perjuangkan. Gerakan ini bermula dari Dersane, yaitu tempat belajar dan diskusi yang digunakan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Nursi.⁵

⁴Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 43–50, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>.

⁵Edi Amin, "Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 24.

Di Indonesia, khususnya di Sumatra Barat, terdapat seorang tokoh besar yang juga dikenal sebagai pembaru Islam, yaitu Haji Rasul Abdul Karim Amrullah (HAKA). Ia aktif dalam gerakan pembaruan Islam di tengah kuatnya pengaruh kolonialisme Belanda dan Islam tradisional yang berkembang melalui tarekat. Melalui pendidikan modern dan kritiknya terhadap praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam,

Haji Rasul membentuk gerakan Kaum Muda yang membawa dampak besar bagi perkembangan Islam di Minangkabau. Moderasi dalam pendidikan Islam yang diusung oleh HAKA tidak bisa dipisahkan dari berbagai latar belakang yang memengaruhi kehidupannya, termasuk kondisi sosial masyarakat sekitarnya, latar pendidikan, serta pengalamannya saat melakukan perjalanan ke luar negeri dan ke berbagai wilayah di dalam negeri. Selain itu, konteks penjajahan oleh kolonial Belanda turut memberi andil dalam membentuk karakter dan pandangannya. Beragam ide, gagasan, dan pemikiran moderat yang ia kemukakan tercermin dalam sejumlah karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang dimuat di majalah. Pemikiran-pemikiran modernisnya ini tampak dalam tiga dimensi utama: teologi, syariat, dan pendidikan.⁶

Haji Rasul adalah seorang ulama yang dikenal sebagai pembaharu (purifikator) dan mendedikasikan hidupnya untuk menegakkan ajaran agama serta berdakwah. Ia berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dalam dakwahnya, ia berusaha membersihkan ajaran Islam dari unsur-unsur seperti

⁶ Surya Afdal, "Moderasi Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padangpanjang," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023).

kemusyrikan, bid'ah, khurafat, dan tahayul yang bisa menyesatkan umat dan menjauhkan dari ajaran yang benar. Ia juga meluruskan cara berpikir umat dalam beragama, serta mengajak agar tidak hanya mengikuti pendapat ulama secara buta tanpa memahami atau mengkaji dasar hukumnya. Haji Rasul adalah seorang mubalig dan orator yang pandai dalam berpidato. Ucapannya selalu tegas, jelas, dan mampu membuka wawasan serta membuat masyarakat lebih dewasa dalam berpikir. Ia mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan cerdas dalam berijtihad. Ia juga berusaha meruntuhkan pola pikir yang kaku dan kebiasaan taklid buta dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam berdakwah, ia aktif mengisi ceramah, pengajian, dan diskusi keagamaan dengan berkeliling dari surau ke surau, majelis ke majelis, baik di Minangkabau maupun ke luar negeri.⁷

Konteks sosio-historis kedua tokoh ini berbeda, tetapi keduanya memiliki visi serupa tentang pentingnya pembaharuan dalam menjaga keutuhan umat Islam di tengah perubahan zaman. Said Nursi hidup dalam era transisi Turki dari kekhalifahan ke negara sekuler, sementara Haji Rasul aktif dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau yang dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda dan tradisi lokal.⁸ Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa moderasi Islam bukanlah kompromi terhadap nilai-nilai dasar agama, melainkan upaya untuk menyeimbangkan antara kemurnian ajaran Islam dan tuntutan zaman. Studi komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh ini penting dilakukan untuk

⁷ Novita Siswayanti, "HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU," *Dialog* 39, no. 1 (2017): 33–42.

⁸ Audrey Kahin, *Islam, Nationalism, and Democracy: A Political Biography of Haji Rasul* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013), hlm. 89.

memahami bagaimana konsep moderasi Islam dapat diadaptasi dalam konteks kekinian. Dengan membandingkan pemikiran Said Nursi dan Haji Rasul.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu dan perbedaan dalam pendekatan mereka, serta relevansinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya wacana modernisasi Islam, khususnya di Indonesia, yang saat ini sedang gencar mempromosikan Islam yang ramah dan toleran. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji biografi intelektual Said Nursi dan Haji Rasul, dengan menempatkan keduanya sebagai tokoh pembaruan Islam yang lahir dari konteks sejarah dan tantangan sosial yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup mereka, tetapi juga untuk membandingkan kontribusi mereka terhadap modernisasi Islam, terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, dan respon terhadap perubahan zaman.

Dengan pendekatan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana dua tokoh Islam dari dunia yang berbeda mampu merespons krisis umat dengan cara masing-masing dan bagaimana pemikiran serta perjuangan mereka masih relevan untuk dijadikan inspirasi dalam kehidupan beragama di era sekarang.

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penulisan yang berjudul “Sejarah Intelektual Said Nursi Dan Haji Rasul Kontribusi Terhadap Masyarakat Islam” kedua tokoh ini hidup

dalam konteks sosial-politik yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan semangat pembaruan Islam melalui jalur pendidikan, dakwah, dan pemikiran yang moderat. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kehidupan Said Nursi dan Haji Rasul?
2. Bagaimana sejarah munculnya gerakan modernisasi Said Nursi dan Haji Rasul?
3. Apa dampak dari gerakan pembaharuan Said Nursi dan Haji Rasul?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian ini tetap fokus pada tujuan utamanya, maka perlu ditetapkan beberapa batasan. Batasan ini meliputi aspek waktu, wilayah, dan tema yang akan dikaji, sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa batasan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Batasan-batasan yang dimaksud adalah batasan temporal, batasan spasial, dan batasan tematis.

1. Batasan Temporal

Penelitian ini dibatasi pada abad ke-20, yaitu periode ketika Said Nursi dan Haji Rasul muncul dan aktif memberikan kontribusi terhadap masyarakat Islam di wilayahnya masing-masing hingga wafatnya kedua tokoh.. Pada masa ini, dunia Islam sedang mengalami

berbagai tantangan besar, seperti sekularisasi, kolonialisme, dan stagnasi pemikiran keagamaan. Said Nursi aktif di era awal pembentukan Turki modern pasca-Khilafah, sedangkan Haji Rasul muncul pada masa menguatnya gerakan pembaruan Islam di Hindia Belanda. Islam.

2. Batasan Tematis

Untuk mengatasi keluasan dari pembahasan penelitian ini difokuskan pada kajian sejarah intelektual Said Nursi dan Haji Rasul dengan menitikberatkan pada latar belakang kemunculan mereka sebagai tokoh pembaru dalam masyarakat Islam pada abad ke-20. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek kehidupan atau pemikiran teologis kedua tokoh secara menyeluruh, tetapi diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor sosial, politik, dan keagamaan yang membentuk kemunculan mereka, serta peran awal yang mereka mainkan dalam merespons tantangan masyarakat pada masanya.

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan sejarah kehidupan Said Nursi dan Haji Rasul.
- b. Untuk mengungkapkan latar belakang munculnya modernisasi Said Nursi dan Haji Rasul.

- c. Untuk menganalisis dampak dari gerakan pembaharuan Said Nursi dan Haji Rasul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menjadi sumbangan ilmiah dalam kajian sejarah tokoh Islam, khususnya dalam melihat peran dan kontribusi Said Nursi dan Haji Rasul terhadap pembaharuan Islam.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pembaharuan yang dibawa oleh kedua tokoh.
- c. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji biografi tokoh Islam dengan pendekatan sejarah.
- d. Memberikan inspirasi bagi generasi Muslim saat ini dalam menyikapi tantangan zaman melalui pendekatan yang damai, moderat, dan berbasis ilmu pengetahuan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis perlu menjelaskan pengertian judul sebagai berikut:

Pertama, penggunaan istilah “Sejarah Intelektual” menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membahas riwayat hidup pribadi tokoh, tetapi lebih menekankan pada proses sejarah yang melahirkan peran dan kontribusi intelektual mereka di tengah dinamika masyarakat. Sejarah intelektual mencakup latar belakang sosial, pendidikan, lingkungan keagamaan, serta interaksi mereka

dengan tantangan masyarakat di zamannya. Ini sejalan dengan pendekatan penelitian sejarah, khususnya dalam mengungkap mengapa dan bagaimana tokoh-tokoh ini muncul sebagai agen perubahan.

Kedua, tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Said Nursi dari Turki dan Haji Rasul (HAKA) dari Sumatra Barat. Keduanya dipilih karena merupakan figur yang sama-sama menghadapi tantangan besar di lingkungan mereka masing-masing. Said Nursi berjuang dalam konteks sekularisasi ekstrem di Turki pasca runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah, sementara Haji Rasul hidup di bawah penjajahan Belanda dan menghadapi dominasi praktik keagamaan tradisional yang dianggapnya perlu diperbarui. Meskipun berasal dari konteks yang berbeda, keduanya memiliki semangat yang sama dalam memperjuangkan pembaruan Islam melalui jalur pendidikan dan dakwah yang bersifat moderat, rasional, dan progresif.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan “Studi Komparatif”, yang berarti penelitian ini tidak hanya menggambarkan masing-masing tokoh secara deskriptif, tetapi juga menganalisis persamaan dan perbedaan kontribusi mereka terhadap perkembangan Islam. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana latar belakang sosial, politik, dan budaya memengaruhi bentuk perjuangan dan kontribusi intelektual masing-masing tokoh, sekaligus menemukan pola umum dalam strategi pembaruan Islam yang mereka lakukan.

Terakhir, istilah “Kontribusi Terhadap Masyarakat Islam” digunakan untuk menunjukkan fokus penelitian pada peran historis dan sosial kedua tokoh

tersebut, bukan sekadar analisis ide atau pemikiran teologis. Kontribusi yang dimaksud adalah keterlibatan nyata mereka dalam membangun, mengarahkan, dan memengaruhi kehidupan masyarakat Islam, baik melalui pendidikan, penulisan, maupun dakwah.

Dengan demikian, judul ini menggambarkan penelitian yang bersifat historis, biografis, dan komparatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana tokoh-tokoh Islam membentuk arah perubahan umat melalui pengalaman hidup dan perjuangan mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji kontribusi dua tokoh besar dalam pembaruan Islam, yaitu Said Nursi dari Turki dan Haji Rasul dari Sumatra Barat. Beberapa karya sebelumnya telah membahas aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan pemikiran mereka, namun belum ada yang secara khusus melakukan studi komparatif terhadap kontribusi keduanya dalam konteks modernisasi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Tinjauan pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran penelitian tentang objek yang akan diteliti dan untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diterapkan. Beberapa sumber tertulis yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Artikel yang ditulis oleh Ilyas Fahmi Ramadlani berjudul “Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki” dalam Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Volume 3 No. 1 Tahun 2019, mengkaji perjuangan Said Nursi dalam mempertahankan identitas Islam di tengah

gelombang sekularisme pasca runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah. Artikel ini menekankan bagaimana Nursi menggunakan pendekatan dakwah kultural melalui karya tulis Risalah Nur untuk membangun kembali kesadaran keislaman masyarakat Turki. Kajian ini penting untuk memahami konteks sosial dan bentuk perjuangan Nursi dalam menghadapi perubahan zaman.⁹

Buku yang ditulis oleh Muhammad Faiz berjudul “Moderasi Islam dalam Pemikiran Said Nursi” dalam buku *Mengarusutamakan Moderasi* (2022), membahas nilai-nilai moderasi dalam pemikiran Said Nursi, khususnya dalam merespons sekularisme yang berkembang di Turki. Penulis menekankan bahwa Nursi berusaha mempertahankan nilai-nilai Islam melalui pendekatan damai dan kultural, tanpa konfrontasi langsung dengan pemerintah sekuler. Artikel ini relevan sebagai salah satu kajian yang menyoroti perjuangan Nursi, namun belum mengkaji aspek biografi secara mendalam.¹⁰

Sementara itu, buku Hamka yang berjudul *Ayahku* (1982) merupakan karya biografis yang menggambarkan kehidupan Haji Rasul, ayah penulis sendiri. Buku ini menjelaskan secara naratif tentang latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitas reformasi Islam yang dilakukan oleh Haji Rasul di Minangkabau, khususnya melalui pendirian Sumatera Thawalib. Meskipun berbentuk narasi

⁹ Ilyas Fahmi Ramadani, Article History, and Badiuzzaman Said, ‘Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi Dalam Membendung Arus Sekularisasi Di Turki’, *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2019).

¹⁰ Faiz, *Mengarusutamakan Moderasi Di Tengah Pluralitas Bangsa*, ed. by Hanafi Ahmad and Qoys Jamalail Ahmad, 1st edn (Jember: Akademi Pustaka, 2023).

personal, buku ini menjadi sumber penting dalam memahami sisi biografis tokoh pembaruan Islam Indonesia.¹¹

Artikel Muhammad Nur Wahyudi berjudul “Pembaruan Pemikiran Islam dalam Perspektif Sejarah Intelektual: Studi terhadap Said Nursi dan Muhammad Abduh” dalam *Jurnal Tamaddun* (Vol. 22, No. 1, 2023) membahas kontribusi pemikir Muslim terhadap pembaruan Islam melalui pendekatan sejarah intelektual. Walau membandingkan Nursi dengan tokoh lain (Muhammad Abduh), artikel ini tetap relevan karena menunjukkan bagaimana ide pembaruan muncul dari konteks sosial tertentu dan diwujudkan dalam strategi intelektual.¹²

Rahmat Hidayat (2023), dalam disertasinya yang berjudul "Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Tentang Dakwah dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam", meneliti secara mendalam bagaimana HAMKA mengintegrasikan dakwah dengan pendekatan sufistik, rasional, serta menyentuh aspek sosial-politik. Penelitian ini relevan dalam menelusuri peran pemikiran tokoh Islam asal Sumatra Barat dalam pembentukan masyarakat madani.¹³

Dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah banyak kajian tentang Said Nursi maupun Haji Rasul secara individual, namun penelitian yang membandingkan keduanya dari sisi biografi intelektual dalam

¹¹ HAMKA, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, 4th edn (Jakarta: Umminda, 1982).

¹² Mohamad Nur Wahyudi and Siti Zaenab, ‘Konsep Pembaruan Dalam Islam Perspektif Said Nursi Dan Muhammad’, *Jurnal Tamaddun*, 4.1 (2023).

¹³ Rahmat Hidayat, ‘Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah Tentang Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

konteks sejarah modernisasi Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan studi komparatif yang menempatkan keduanya dalam kerangka sejarah perjuangan umat Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam meneliti ‘Biografi Intelektual Said Nursi Dan Haji Rasul Studi Komparatif Kontribusi Terhadap Modernisasi Islam.’, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu proses dalam mengumpulkan dan menentukan sumber. Sumber ini terbagi dalam dua hal, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya asli yang ditulis langsung oleh tokoh, seperti Risalah Nur oleh Said Nursi, serta artikel dan pidato Haji Rasul yang termuat dalam media Islam pada masanya. Selain itu, sumber primer juga dapat berupa dokumen sejarah dan arsip yang berkaitan langsung dengan kedua tokoh, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sedangkan sumber sekunder berupa kajian-kajian ilmiah, buku biografi, jurnal akademik, artikel, dan skripsi terdahulu yang membahas Said Nursi dan Haji Rasul, baik secara khusus maupun dalam konteks umum pembaruan Islam. Sumber ini diperoleh melalui riset pustaka yang dilakukan di perpustakaan fisik dan digital.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya yaitu Kritik Sumber, metode ini yaitu untuk menentukan keaslian dari sumber yang di dapat. Yang dilakukan dalam metode ini yaitu menguji keaslian melalui kritik-kritik eksternal dan kredibilitas yang dilakukan melalui kritik internal.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian (autentisitas) dan asal-usul sumber, seperti pengarang, waktu terbit, serta kondisi fisik sumber. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilakukan terhadap buku-buku, artikel, dan dokumen sejarah untuk memastikan bahwa sumber tersebut memang ditulis oleh atau tentang tokoh yang bersangkutan, serta diterbitkan oleh penerbit atau lembaga akademik yang kredibel.

2. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menilai isi atau konten sumber, seperti kebenaran informasi, objektivitas, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti membandingkan satu sumber dengan sumber lain untuk memastikan bahwa data yang diambil tidak bersifat bias, fiktif, atau spekulatif.

3. Sintesis

Sintesis adalah tahap penggabungan dan penyusunan informasi yang telah dikumpulkan dan dikritisi, untuk kemudian dirangkai menjadi narasi sejarah yang utuh dan logis. Pada tahap ini, peneliti menyusun data berdasarkan kronologi dan tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, sintesis dilakukan dengan menyusun kembali biografi intelektual Said Nursi dan Haji Rasul berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder. Penyusunan dilakukan secara sistematis mulai dari latar belakang sosial, pendidikan, hingga kontribusi mereka terhadap modernisasi Islam. Data yang telah dikritisi kemudian disusun dalam bentuk narasi historis, yang menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan masing-masing tokoh secara objektif dan kontekstual. Setelah itu, dilakukan analisis komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan kontribusi mereka, baik dari segi konteks sosial-politik maupun strategi pembaruan yang digunakan.

4. Penulisan

Tahapan penulisan merupakan langkah yang terakhir dalam metode penelitian ini. Tahap penulisan merupakan sajian fakta-fakta dari data yang ada. Penulisan ini dilakukan agar fakta yang didapat bisa dirangkai, lalu disusun, dan disatukan dalam satu karya ilmiah secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini dibagi menjadi empat bab, setiap bab dirinci kedalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, penulisan dan juga sistematika penulisan. Bab II membahas biografi dan pemikiran kedua tokoh, yaitu Said Nursi dan Haji Rasul. Pembahasan meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, kondisi sosial dan politik, serta pandangan dan peran kedua tokoh dalam masyarakat Islam.

Bab III memuat analisis perbandingan antara Said Nursi dan Haji Rasul dengan menitikberatkan pada persamaan dan perbedaan pemikiran serta kontribusi keduanya terhadap perkembangan masyarakat Islam. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.